

**APROPRIASI KONSEP INTELEK SEBAGAI
WARISAN PARIPATETIK ISLAM DALAM
STRUKTUR EPISTEMOLOGI YŪSUF KARAM**



Oleh:

Afdalul Ummah

NIM: 24205011020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama
(M.Ag)

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Afdalul Ummah, LC
NIM : 24205011020
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juli 2026

Saya yang menyatakan,



Afdalul Ummah

NIM. 24205011020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Afdalul Ummah, LC
NIM : 24205011020
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juli 2026

Saya yang menyatakan,



Afdalul Ummah
NIM. 24205011020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1275/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Apropriasi Konsep Intelektual Sebagai Warisan Paripatetik Islam dalam Struktur Epistemologi Yūṣuf Karam

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AFDALUL UMMAH, LC
Nomor Induk Mahasiswa : 24205011020
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6a7077c09ed4f



Penguji I

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a701cb1e9699



Penguji II

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a72b1e9dfda1



Yogyakarta, 29 Juli 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a73f53017fea

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

APROPRIASI KONSEP INTELEK SEBAGAI WARISAN PARIPATETIK ISLAM DALAM STRUKTUR EPISTEMOLOGI YUSUF KARAM

Yang ditulis oleh :

Nama : Afdalul Ummah, LC

NIM : 24205011020

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

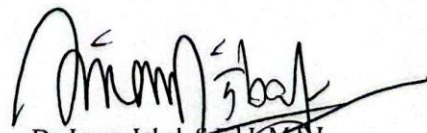
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag.).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 15 Juli 2026

Pembimbing


Dr. Imam Iqbal, S.Pd., M.Si
NIP: 197806292008011003

ABSTRAK

Yūsuf Karam (1886-1959) merupakan pemikir neo-Thomisme Arab yang justru menempatkan dirinya dalam silsilah para filsuf Muslim dan menyatakan kembali kepada penjelasan serta dalil-dalil mereka. Kajian atas Karam selama ini tertuju pada posisinya sebagai sejarawan filsafat dan pemikir neo-Thomisme, sementara keterlibatannya dengan tradisi paripatetik Islam lebih sering disebut sebagai latar atau karakterisasi umum daripada ditelaah tersendiri. Bagaimana Karam mengolah warisan paripatetik tersebut, apa yang dipertahankan, apa yang disisihkan, atas dasar apa, belum memperoleh pembahasan yang sistematis. Padahal posisi Karam menghadirkan persoalan yang jarang dijumpai, yakni seorang pemikir yang terbentuk dalam suatu tradisi justru menuntut kembali warisan tradisi lain sebagai silsilah pemikirannya sendiri.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada konsep intelek dalam epistemologi Karam, yakni konsepnya tentang akal yang menjangkau wujud secara objektif—akal yang dalam pemikiran Karam sendiri tidak berhenti pada penalaran formal, melainkan terarah hingga menjangkau yang melampaui materi. Dua pertanyaan yang saling berkaitan diajukan: bagaimana struktur epistemologi Yūsuf Karam, dan bagaimana Karam mengapropriasi tradisi paripatetik Islam dalam membangun epistemologi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bercorak historis-faktual atas pemikiran tokoh, dengan sumber primer *al-‘Aql wa al-Wujūd* dan *aṭ-Ṭabī‘ah wa Mā Ba‘da aṭ-Ṭabī‘ah*. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutis yang dioperasionalkan melalui konsep apropriasi Ricoeur, yang diturunkan menjadi empat dimensi analitis, yakni horizon intelektual, seleksi, evaluasi reflektif, dan integrasi. Agar analisis tidak memproyeksikan kategori tradisi pembandingan ke atas teks Karam, pembacaan selalu berangkat dari teks primer Karam terlebih dahulu, baru kemudian diverifikasi terhadap rumusan para tokoh paripatetik Islam maupun Thomistik.

Penelitian ini menemukan, pertama, bahwa epistemologi Karam tersusun sebagai satu epistemologi realis yang konsisten, bertumpu pada aktivitas khas akal, abstraksi, akal aktif sebagai daya internal jiwa, prinsip-prinsip pertama, dan kesesuaian akal dengan wujud sebagai definisi kebenaran, yang keseluruhannya diarahkan melawan arus pemikiran modern. Kedua, apropriasi Karam atas tradisi paripatetik berlangsung terutama melalui reorientasi fungsional, unsur-unsur yang diwarisi umumnya dipertahankan pada tingkat konsep, namun ditempatkan ulang dan diarahkan pada tujuan baru, yaitu mempertahankan objektivitas pengetahuan di hadapan pemikiran modern, dengan pengecualian pada konsep akal aktif yang kandungannya tidak dipertahankan, sebab Karam justru menolak rumusan para filsuf paripatetik dan condong pada posisi Aquinas. Pengecualian ini menegaskan temuan yang lebih mendasar bahwa yang berdaulat dalam apropriasi Karam adalah kriteria realis yang berpangkal pada horizon neo-Thomisnya, selama reorientasi fungsional cukup menopang realisme, kandungan konsep dipertahankan, namun ketika tidak lagi cukup, kandungan tersebut diganti. Pada tingkat keseluruhan bangunan, hasil apropriasi ini tidak dapat direduksi pada salah satu sumbernya, bukan paripatetik Islam dalam bentuk aslinya, bukan pula neo-Thomisme yang sekadar dialihbahasakan, melainkan integrasi atas warisan realis yang berakar pada Aristoteles.

Kata kunci: Yūsuf Karam, apropriasi, intelek, epistemologi, tradisi paripatetik Islam, reorientasi fungsional

ABSTRACT

Yūsuf Karam (1886-1959) was an Arab neo-Thomist thinker who nevertheless situated himself within the lineage of Muslim philosophers and explicitly called for a return to their explanation and demonstration. Existing scholarship on Karam has primarily focused on his position as a historian of philosophy and a neo-Thomist thinker, while his engagement with the Islamic peripatetic tradition has more often been treated as a general background or characterization rather than examined in its own right. How Karam appropriated this peripatetic heritage, what he preserved, what he discarded, and on what grounds, has not received systematic scholarly attention. Yet Karam's position presents a rather uncommon intellectual phenomenon: a thinker formed within one tradition who nevertheless reclaims the legacy of another tradition as the genealogy of his own philosophical thought.

This study focuses on the concept of intellect in Karam's epistemology, namely his conception of reason as capable of apprehending being objectively, a conception of intellect that, in Karam's own thought, does not terminate in formal reasoning but extends toward realities that transcend matter. Two interrelated questions are therefore posed: how is Yūsuf Karam's epistemology structured, and how did Karam appropriate the Islamic peripatetic tradition in constructing that epistemology?

This research is a library-based study employing a historical-factual approach to the thought of a particular thinker, with *al-'Aql wa al-Wujūd* and *aṭ-Ṭabī'ah wa Mā Ba'da aṭ-Ṭabī'ah* serving as its primary sources. The analysis is conducted through a hermeneutical approach operationalized by means of Ricoeur's concept of appropriation, which is further developed into four analytical dimensions: intellectual horizon, selection, reflective evaluation, and integration. To avoid projecting the categories of the comparative traditions onto Karam's texts, the analysis consistently begins with Karam's primary texts themselves before subsequently verifying the findings against the formulations of Islamic peripatetic and Thomistic thinkers.

This study arrives at several findings. First, Karam's epistemology is structured as a coherent realist epistemology grounded in the distinctive activity of intellect, abstraction, the active intellect as an internal faculty of the soul, first principles, and the correspondence between intellect and being as the definition of truth, all of which are oriented toward resisting the dominant currents of modern thought. Second, Karam's appropriation of the Islamic peripatetic tradition occurs primarily through functional reorientation. The inherited elements are generally retained at the conceptual level but repositioned and directed toward a new purpose, namely the defense of the objectivity of knowledge in the face of modern thought. An exception, however, concerns the concept of the active intellect, whose original content is not preserved. Here, Karam explicitly rejects the formulation advanced by the peripatetic philosophers and instead inclines toward the Thomistic position articulated by Aquinas. This exception reinforces the more fundamental finding that Karam's appropriation is ultimately governed by a realist criterion rooted in his neo-Thomist intellectual horizon: insofar as functional reorientation sufficiently supports realism, the inherited conceptual content is retained; where it no longer does so, that content is replaced. At the level of its overall structure, the resulting appropriation cannot be reduced to any single source; it is neither Islamic peripateticism in its original form nor merely a translation of neo-Thomism into an Arabic intellectual context, but rather an integration of the realist heritage rooted in Aristotle.

Keywords: Yūsuf Karam, appropriation, intellect, epistemology, Islamic peripatetic tradition, functional reorientation.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'aīn	'	Koma terbalik ke atas
غ	gaīn	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwū	w	we
ه	hā	h	ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	Muta'addidah
عَدَّة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbūṭah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā’</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila ta’ marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāh al-ḥitri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis ditulis	a fa’ala
ذكر	kasrah	ditulis ditulis	i ḡukira
يذهب	ḍammah	ditulis ditulis	u yaḡhabu

E. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya’ mati تَنْسَى	ditulis ditulis	ā tansā

kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	ī karīm
ḍammah + wawu mati فُرُوضٍ	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
fathah + wawu mati قَوْلٍ	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Tanda Apostrof (')

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang

1. Bila kata sandang *alif* + *lām* diikuti huruf Qamariyyah ditulis dengan “*al*”.

الْقُرْآنِ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسِ	ditulis	<i>al-qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif* + *lām* diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta dihilangkan huluf l (el)-nya

السَّمَاءِ	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشَّمْسِ	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا

*“Hikmah adalah barang hilang orang mukmin; di mana saja ia menemukannya,
maka ia paling berhak menerimanya.”*

(H.R Tirmidzi)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta atas segala pengorbanan, doa, dan kasih sayang yang tiada berkesudahan.
2. Saudara dan saudariku, serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan moril, materiil, dan motivasi yang terus mengalir selama ini.
3. Para guru dan dosen yang dengan sabar menyalakan cahaya akal dan membimbingku menapaki jejak para intelektual.
4. Serta para pecinta hikmah yang senantiasa menimbang warisan intelektual masa lalu bukan sekadar untuk dikagumi, melainkan untuk dihidupkan kembali menghadapi tantangan zaman.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang menganugerahkan akal sebagai sarana bagi manusia untuk memahami ciptaan dan merenungkan kebesaran-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan rahmat dan hidayah-Nya, tesis yang berjudul “**Apropriasi Konsep Intelek Sebagai Warisan Paripatetik Islam dalam Struktur Epistemologi Yūsuf Karam**” ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

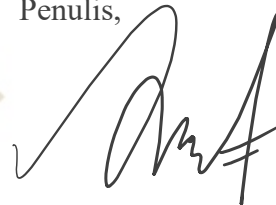
1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran.
2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam beserta seluruh jajaran.

3. Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum., dan Muhammad Arif, S.Fil.I., M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan akademik dan mendampingi perjalanan studi penulis hingga sampai pada tahap penyelesaian tesis ini
5. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi, serta keteladanan intelektual yang luar biasa dari awal hingga akhir penyusunan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah berbagi ilmu dan pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu kelancaran administrasi dan akses sumber referensi.
8. Keluarga tercinta, yang senantiasa menjadi tempat pulang dan memberikan dukungan moril maupun doa yang tiada henti.
9. Teman-teman seperjuangan di bangku magister, dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas diskusi, debat, dan kebersamaan yang memperkaya proses belajar penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini penuh kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan kajian filsafat Islam, dan menjadi amal ilmu yang diridai Allah SWT.

Yogyakarta, 14 Juli 2026

Penulis,



Afdalul Ummah

NIM. 24205011020



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
MOTTO	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II APROPRIASI SEBAGAI KERANGKA ANALISIS.....	19
A. Apropriasi	19
B. Apropriasi Sebagai Relasi Pemikir dengan Tradisi	22
C. Kerangka Analitis Apropriasi	25
D. Relevansi Kerangka Terhadap Penelitian.....	33
BAB III BIOGRAFI DAN EPISTEMOLOGI YŪSUF KARAM.....	38

A. Biografi Yūsuf Karam	38
1. Biografi Intelektual dan Karier Akademik	38
2. Proyek Intelektual dan Orientasi Filsafat	41
3. Posisi Historis dan Warisan Intelektual	45
B. Struktur Epistemologi Yūsuf Karam	46
1. Sikap dan Posisi Epistemologis Karam	46
2. Aktivitas Akal dan Hierarki Pengetahuan Rasional	48
3. Teori Abstraksi Sebagai Fondasi Epistemologis	53
4. <i>Al-Mabādi' al-Ūlā</i> Sebagai Jaminan Objektivitas	59
5. <i>Muṭābaqah al-'Aql li al-Wujūd</i> Sebagai Definisi Kebenaran	62
6. Kausalitas Sebagai Jembatan Menuju yang Imaterial	66
C. Kritik Epistemologis Yūsuf Karam Terhadap Filsafat Modern	70
1. Kritik Terhadap Skeptisisme dan Keraguan Metodis	70
2. Kritik Terhadap Idealisme dan Representasionalisme Pengetahuan	74
3. Kritik Terhadap Reduksi Empiris Pengetahuan	77
4. Kritik Terhadap Penolakan Metafisika Rasional	80
BAB IV APROPRIASI KARAM ATAS TRADISI PARIPATETIK	86
A. Horizon Intelektual	86
B. Seleksi	90
1. Aktivitas Akal	91
2. Teori Abstraksi	94
3. <i>Al-'Aql al-Fa'āl</i>	98
4. <i>Al-Mabādi' al-Ūlā</i>	102
5. <i>Muṭābaqah al-'Aql li al-Wujūd</i>	105
6. Kausalitas	107
C. Evaluasi Reflektif	111
1. Kriteria Apropriasi	111
2. Konsistensi Kriteria	116
3. Akal Aktif Sebagai Batas yang Diakui	119
4. Kritik Modern dari Perspektif Realis	121

D. Integrasi.....	124
BAB V PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	137
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	143



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memahami pemikiran seorang filsuf tidak dapat dilepaskan dari tradisi intelektual yang menjadi latar pemikiran tersebut terbentuk. Penalaran selalu bertolak dari dalam suatu tradisi yang lebih dahulu menyediakan titik berangkat dan standar rasionalitas yang dengannya seseorang berpikir. Rasionalitas, dalam pandangan ini, terbentuk dalam tradisi penalaran tertentu, cara seseorang menilai yang masuk akal, dapat diterima, dan yang layak dipercaya, selalu bergantung pada sumber daya konseptual tradisi tempatnya berpartisipasi.¹ Oleh karena itu, penalaran tidak dapat sepenuhnya mengangkat seseorang ke titik yang bebas dari tradisi. Tidak tersedia ruang untuk menilai sebuah keyakinan atau teori tanpa bersandar pada asumsi-asumsi yang telah diwarisi dari tradisi tertentu.² Dengan demikian, untuk memahami pemikiran seorang filsuf, perhatian tidak cukup diarahkan hanya pada gagasannya semata, namun juga pada tradisi yang membentuk gagasan tersebut, sebab dalam tradisi itulah pemikirannya memperoleh bentuk dan maknanya.

Keterkaitan dengan tradisi tidak berarti bahwa seorang pemikir hanya menerima warisannya secara pasif. Tradisi bukanlah objek pasif yang diteruskan tanpa perubahan, melainkan terus-menerus ditinjau, dipersoalkan, dan diperbarui

¹ M. Kuna, "Macintyre on Tradition, Rationality, and Relativism", *Res Publica*, vol. 11 (2005), pp. 251–273.

² Peter Seipel, "In Defense of the Rationality of Traditions", *Canadian Journal of Philosophy*, vol. 45, no. 3 (2015), pp. 257–77.

melalui penafsiran ulang setiap zaman. Karena setiap pemikir menghadapi warisan dari cakrawala persoalan tertentu, hubungannya dengan tradisi bersifat reflektif, yakni menimbang unsur-unsur yang diwariskan, mempertanyakan keabsahannya bagi situasinya, lalu memutuskan yang perlu dipertahankan ataupun ditata ulang agar tetap relevan.³ Dalam pengertian inilah sebuah tradisi yang hidup justru bukan warisan yang seragam dan tanpa sanggahan, melainkan suatu perdebatan yang terus diperpanjang lintas waktu, yang keberlangsungannya ditopang oleh ketegangan di dalamnya sendiri.⁴ Oleh karena itu penting untuk mencermati bagaimana seorang pemikir mengolah warisan intelektualnya untuk memahami pemikirannya lebih jauh.

Permasalahan terkait relasi pemikir terhadap warisannya tampak nyata dalam pemikiran Arab modern, ketika warisan intelektual Arab-Islam (*turās*) menjadi pokok perdebatan yang sulit dihindari. Sejak pertengahan abad ke-20, para pemikir Arab dihadapkan pada pertanyaan tentang bagaimana memperlakukan warisan mereka sendiri di hadapan modernitas Barat yang melahirkan wacana kritik diri (*an-naqd az-zāī*) yang memperdebatkan apakah *turās* dibaca demi kepentingan modernitas atau sebaliknya. *Turās* bukan sekadar peninggalan, melainkan warisan intelektual yang menyertai kekinian dan membentuk cara pandang terhadap realitas hari ini.⁵ Dalam kerangka ini, para pemikir Arab tidak menerima warisan intelektual tersebut secara totalitas, yang dibutuhkan bukanlah

³ Anniina Leiviskä, "The Relevance of Hans-Georg Gadamer's Concept", *Educational Theory*, vol. 65, no. 5 (2015), pp. 581–600.

⁴ Kuna, "Macintyre on Tradition, Rationality, and Relativism".

⁵ Abdul Mukti Ro'uf, "Contemporary Islamic Thought Paradigm in Understanding Turāth and Modernity", *Jurnal Ushuluddin*, vol. 26, no. 2 (2018), pp. 166–82.

penolakan atau keputusan masa lalu, melainkan meninjau ulang relevansi warisan itu dalam realitas modern.⁶ Oleh karenanya, *turās* hadir di hadapan para pemikir Arab modern sebagai sesuatu yang selalu dibaca ulang, ditimbang, dan dipersoalkan.

Sikap terhadap *turās* sendiri tampak cukup beragam. Pada satu sisi terdapat kelompok yang mempertahankannya untuk diterapkan kembali, di sisi lain terdapat kubu yang justru hendak mengadopsi kerangka Barat sebagai jalan keluar, namun di antara keduanya berdiri kelompok yang secara kritis dan selektif menimbang tradisi maupun modernitas sekaligus demi merumuskan suatu modernitas Arab yang otentik.⁷ Akan tetapi, dalam kelompok kritis tersebut, sikap yang muncul juga tidak seragam, Hassan Hanafi misalnya dengan gagasan mengenai tradisi dan pembaruan (*at-turās wa at-tajdīd*) ataupun al-Jabiri dengan kritik nalar arab.⁸ Yang menyatukan ragam sikap ini, bagaimana pun arahnya, merupakan cara seorang pemikir menghadapi dan mengolah warisan tradisi mereka sendiri sebagai respons terhadap tuntutan zaman. Menarik bahwa persoalan yang serupa sesungguhnya telah dihadapi, dan dijawab dengan cara yang berbeda, oleh Yūsuf Karam, seorang neo-Thomis yang justru kembali pada warisan filosofis Arab-Islam. Karam tidak pernah menjadi peserta dalam perdebatan *turās*. Namun justru karena itu kasusnya

⁶ Dirga Ayu Lestari, “Diskursus Perkembangan Turats dalam Islam”, *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, vol. 22, no. 1 (2023), pp. 25–40.

⁷ Mohammad Syifa Amin Widigdo, “Arab-Muslim Intellectual Responses to Modernity: Navigating Anxiety and Authenticity in the Thoughts of Muhammad Abid Al- Jabiri and Abdurrahman Taha”, *Afkar*, vol. 26, no. 2 (2024), pp. 1–30.

⁸ Taufik Hidayatulloh, “Analisis Kritis pemikiran Islam Kontemporer Hassan Hanafi Terhadap Tradisi Islam”, *Jurnal Yaqzhan*, vol. 10, no. 1 (2024), pp. 44–64; Saidil Yusron and Mohammad Muslih, “Kritik Akal Arab: Membaca Jalur Pengetahuan Muhammad Abid Al-Jabiri”, *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, vol. 7, no. 4 (2024), pp. 1275–93.

bernilai analitis, yang memperlihatkan suatu bentuk pengolahan warisan yang lahir dari horizon intelektual di luar konfigurasi utama perdebatan tersebut.

Yūsuf Karam merupakan tokoh yang pemikirannya terbentuk di dalam tradisi neo-Thomisme, mendalami Thomisme melalui Maritain di institut Katolik Paris, memimpin lingkaran studi Thomis di Alexandria, dan menyusun kritik terhadap pemikiran modern demi menegaskan adanya kebenaran-kebenaran filosofis yang tetap, serta menunjukkan keunggulan Thomisme atas metafisika modern.⁹ Akan tetapi, ketika membangun argumennya sendiri, Karam tidak berhenti pada warisan Thomisme, melainkan menempatkan dirinya pada silsilah filsuf Muslim. Dalam karyanya *al-‘Aql wa al-Wujūd*, Karam menamai posisinya sebagai mazhab rasional yang moderat (*al-maḏhab al-‘aqlī al-mu‘tadil*) dan menyatakan bahwa Aristoteles adalah peletak makna-makna dasarnya, para filsuf Islam, khususnya Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, turut menyumbang padanya dalam bahasa Arab yang terang, dan Karam menyatakan untuk kembali dan menguatkan penjelasan serta dalil-dalil mereka dan menunjukkan kerancuan pemikiran modern.¹⁰

Pemikir yang terbentuk dalam horizon neo-Thomis menyatakan untuk kembali pada pemikiran filsuf Muslim dan menguatkan argumen mereka, serta menempatkan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd bukan hanya sebagai pendahulu yang dikaji secara historis, melainkan sebagai pemikir yang argumennya diteguhkan dan dilanjutkan. Posisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana sebenarnya relasi Karam dengan tradisi peripatetik Islam. Bagaimana seorang pemikir yang

⁹ Dominique Avon, “Youssef Karam, Charles Malik, Youakim Moubarac. One Christian Arab Elite. Three Callings”, *Archives de sciences sociales des religions*, no. 171 (2015), pp. 103–20.

¹⁰ Yūsuf Karam, *Al-‘Aql wa al-Wujūd* (Windsor, UK: Mu’assasah Hindāwī, 2014), p. 10.

berlatar belakang neo-Thomis memahami, menilai, dan menggunakan kembali warisan tradisi tersebut? Unsur-unsur apa yang dipertahankan, ditinggalkan, dan bagaimana unsur-unsur tersebut ditempatkan kembali dalam bangunan pemikirannya sendiri. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, terlebih dahulu perlu untuk merekonstruksi bagaimana pemikiran Karam disusun, sebab melalui struktur itulah pola relasinya dengan tradisi paripatetik dapat dianalisis.

Sejauh ini, perhatian terhadap Karam tertuju pada posisinya sebagai sejarawan filsafat dan sebagai pemikir neo-Thomisme, sementara keterlibatannya dengan tradisi paripatetik Islam lebih sering disebut sebagai latar atau karakterisasi umum daripada ditelaah tersendiri. Bagaimana sebenarnya Karam mengolah warisan paripatetik tersebut, apa yang dipertahankan, apa yang disisihkan, dan atas dasar apa, belum memperoleh pembahasan yang sistematis. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Untuk mengkaji bagaimana Karam menghadapi tradisi paripatetik Islam, penelitian ini menggunakan konsep apropriasi (*appropriation*) yang dikembangkan oleh Ricoeur. Dalam kerangka ini, apropriasi menjadi lensa untuk membaca bagaimana seorang pemikir menjadikan makna suatu tradisi sebagai miliknya sendiri melalui pembacaan yang aktif dan reflektif. Konsep ini dipinjam dan diterapkan secara operasional sebagai alat baca dan dijabarkan ke dalam empat dimensi—horizon intelektual, seleksi, evaluasi reflektif, dan integrasi—yang dengannya keterlibatan Karam dengan warisan paripatetik Islam dapat ditelusuri secara lebih cermat.

Bertolak dari persoalan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada konsep intelek Yūsuf Karam,¹¹ yakni konsepnya tentang akal (*'aql*) yang mengetahui wujud sebagaimana yang tertuang dalam karyanya terutama *al-'Aql wa al-Wujūd*, karya yang berfokus pada permasalahan akal dan pengetahuan. Konsep intelek di sini mencakup penjelasan bagaimana akal menjangkau wujud secara objektif, mulai dari aktivitas-aktivitas yang menyusunnya hingga prinsip-prinsip yang menjamin objektivitas pengetahuannya. Dengan demikian, merekonstruksi epistemologi Karam pada dasarnya berarti merekonstruksi konsep inteleknya, sebab seluruh bangunan epistemologinya diarahkan untuk menjelaskan kemampuan dan objektivitas akal.

Penelitian ini dibatasi pada wilayah epistemologi. Persoalan metafisika dan ontologi hanya dibahas sejauh memiliki relevansi langsung dengan permasalahan epistemologi yang menjadi fokus kajian, bukan sebagai pokok kajian yang berdiri sendiri. Dengan fokus tersebut serta menggunakan konsep apropriasi sebagai lensa analitis, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan yang saling berkaitan, yakni bagaimana struktur epistemologi Yūsuf Karam, dan bagaimana Yūsuf Karam mengapropriasi tradisi paripatetik Islam dalam membangun epistemologi tersebut. Pertanyaan pertama bersifat deskriptif dan menjadi prasyarat

¹¹ Istilah “intelek” dalam judul dan fokus penelitian ini dipakai untuk menandai akal dalam pengertian penuhnya (*intellectus*), yakni daya yang tidak terbatas pada penalaran diskursif (*ratio*), melainkan mencakup pula penangkapan langsung atas makna universal dan prinsip-prinsip pertama, dan yang dalam kerangka Karam terarah hingga menjangkau yang melampaui materi, sebagaimana ditunjukkan pada bagian orientasi filosofis akal di bab III. Adapun penggunaan istilah “akal” digunakan sebagai padanan langsung dari *al-'aql* yang digunakan Karam sendiri, dan dipahami dalam pengertian penuh tersebut. Mengenai *intellectus* dan *ratio* sebagai dua operasi dari satu daya yang sama, lihat Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, I, q. 79, a. 8.

bagi pertanyaan kedua, sebab pola apropriasi Karam hanya dapat dianalisis setelah bangunan epistemologinya sendiri terlebih dahulu direkonstruksi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan pokok yang saling berkaitan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur epistemologi Yūsuf Karam?
2. Bagaimana Yūsuf Karam mengapropriasi tradisi paripatetik Islam dalam membangun epistemologi tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menyatakan secara konkret apa yang hendak dicapai melalui analisis terhadap pemikiran Yūsuf Karam dalam urutan yang mengikuti kedua rumusan masalah.

Tujuan pertama, merekonstruksi dan menjelaskan struktur epistemologi Yūsuf Karam, yakni konsep inteletiknya terkait akal (*al-‘aql*) yang menjangkau wujud secara objektif, sebagaimana yang tertuang dalam karyanya. Tujuan ini bersifat deskriptif dan menjadi prasyarat bagi tujuan berikutnya, sebab cara Karam mengolah tradisi paripatetik hanya dapat dianalisis setelah terlebih dahulu memahami bangunan epistemologinya.

Tujuan kedua, menganalisis bagaimana Yūsuf Karam mengapropriasi tradisi paripatetik Islam dalam membangun epistemologi tersebut. Dengan konsep

apropriasi yang dioperasionalkan ke dalam empat dimensi—horizon intelektual, seleksi, evaluasi reflektif, dan integrasi—penelitian ini menelusuri unsur-unsur tradisi paripatetik yang diseleksi, dinilai, dan ditata kembali oleh Karam, serta bagaimana unsur-unsur tersebut difungsikan dalam bangunan epistemologinya.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dalam lingkup teoritis maupun praktis.

a. Manfaat teoritis

pertama, mengisi celah dalam kajian atas Yūsuf Karam. studi yang ada lebih banyak menempatkannya sebagai sejarawan filsafat atau pemikir neo-Thomis, sementara keterlibatannya dengan tradisi paripatetik Islam sebagai suatu apropiasi belum mendapatkan perhatian tersendiri. *Kedua*, memperkaya pemahaman tentang bagaimana pemikiran Arab modern berelasi dengan warisan falsafah ke dalam peta yang selama ini banyak diisi pembacaan kritis-modernis dari dalam tradisi itu sendiri. *Ketiga*, menunjukkan penggunaan konsep apropiasi yang dioperasionalkan ke dalam empat dimensi sebagai perangkat untuk membaca relasi seorang pemikir dengan tradisi yang mendahuluinya, yang dapat diterapkan pada kajian sejenis atas pemikiran lain.

b. Manfaat praktis

penelusuran atas cara Karam mengolah kembali warisan falsafah untuk menghadapi persoalan epistemologis modern dapat menjadi model reflektif bagi upaya membaca ulang warisan intelektual klasik secara kritis dan produktif pada masa kini.

D. Tinjauan Pustaka

Studi mengenai Yūsuf Karam dalam literatur filsafat Arab modern masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan studi terhadap beberapa tokoh lainnya. Meskipun demikian, beberapa karya akademik memberikan kontribusi penting untuk memahami posisi Karam, baik dari segi orientasi intelektualnya sebagai neo-Thomis, posisi pemikiran metafisikanya dalam dinamika pemikiran Arab, maupun perannya dalam perkembangan filsafat Arab modern. tinjauan pustaka ini memetakan penelitian terdahulu terkait Karam sebagai landasan untuk melihat celah yang belum dieksplorasi, terutama mengenai bagaimana Karam mengapropriasi tradisi paripatetik dalam membangun konsep inteleknya sebagaimana yang tertuang dalam karyanya.

Salah satu studi yang cukup signifikan ialah karya Sarhan Dhouib (2021)¹² yang secara sistematis menguraikan biografi intelektual Karam, karya-karyanya, serta pengaruhnya terhadap pemikiran Arab modern. Dhouib memberikan gambaran penting mengenai orientasi Karam yang memadukan skolastik Thomas Aquinas dengan Aristotelian, sekaligus mencatat bahwa pemikiran Karam juga menyerap unsur-unsur dari filsafat Islam, khususnya Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, dengan merujuk langsung pada pernyataan Karam dalam *al-'Aql wa al-Wujūd*. Akan tetapi, studi ini membahas Karam secara umum tanpa mengulas pemikirannya secara rinci, dan membingkai keseluruhan orientasinya sebagai Thomisme Arab,

¹² Sarhan Dhouib, “Arab Thomism: Yūsuf Karam”, in *Philosophy in the Islamic World: Volume 4-1: 19th–20th Centuries The Arabic-Speaking Region*, ed. by Anke von Kügelgen and Peter Adamson, trans. by Gwendolin Goldbloom (Basel/Berlin: Brill, 2021), pp. 341–5.

sehingga keterlibatan Karam dengan tradisi paripatetik Islam hadir sebagai inspirasi tambahan di bawah kerangka Thomistik, bukan sebagai objek analisis tersendiri.

Studi lainnya oleh Kata Moser (2022)¹³ mengomparasikan pemikiran metafisika Karam dengan Zaki Naguib Mahmoud dan Yumna Tarief El-Kholy. Moser menunjukkan kontras tajam antara Karam dan Zaki Naguib, ketika positivisme Zaki Naguib menolak metafisika karena dianggap tidak bermakna, Karam justru menempatkannya sebagai disiplin rasional yang sah, bahkan sebagai mahkota pengetahuan. Kajian Moser cukup mendekati persoalan penelitian ini, sebab mengkaji epistemologi Karam dan bahkan mengamati bahwa Karam mendasarkan neo-Thomisme dalam warisan Arab-Islam. Namun pengamatan tersebut muncul dalam kerangka perdebatan legitimasi metafisika berhadapan dengan positivisme, dan dirumuskan dalam arah neo-Thomisme yang diperkaya oleh warisan Arab-Islam, bukan sebagai tradisi paripatetik yang diappropriasi. Penelitian ini bergerak dari arah yang sebaliknya, yakni menempatkan tradisi paripatetik Islam sebagai tradisi primer yang dihadapi Karam dan menelaah bagaimana unsur-unsurnya diseleksi, dinilai, dan ditata kembali dalam konsep intelektualnya.

Studi penting lainnya berasal dari Dominique Avon (2015)¹⁴ yang mengkaji tiga intelektual Kristen Arab—Yūsuf Karam, Charles Malik, dan Yoakim Moubarac—beserta sikap mereka terhadap modernitas dan tradisi Islam. Avon

¹³ Kata Moser, “‘Superstition’ or ‘Crown of Science’? Zaki Naguib Mahmoud, Youssef Karam, and Yumna Tarief El-Kholy on Metaphysics”, in *Women’s Contemporary Readings of Medieval (and Modern) Arabic Philosophy*, ed. by Saloua Chatti (Cham, Switzerland: Springer, 2022).

¹⁴ Avon, “Youssef Karam, Charles Malik, Youakim Moubarac. One Christian Arab Elite. Three Callings”.

memberikan gambaran yang cukup rinci mengenai horizon neo-Thomis Karam, mulai dari penyerapannya atas Thomisme Jacques Maritain, keterlibatannya dalam Circle Thomiste, hingga kritiknya terhadap filsafat modern. Meskipun demikian, fokus Avon bersifat biografis dan historis, sehingga keterlibatan Karam dengan tradisi paripatetik hadir sebagai konteks intelektual, bukan sebagai apropriasi yang dianalisis secara mendalam.

Sementara itu, studi Omnia El Shakry (2022)¹⁵, meskipun tidak membahas Karam secara khusus, memberikan gambaran yang cukup signifikan melalui pemetaan genealogis intelektual pemikir Mesir modern. El Shakry menyoroti bagaimana Karam menjadi pengajar penting ‘Usmān Amīn, yang kemudian menjadi guru Hassan Hanafi, sehingga Karam berada pada titik awal transmisi dalam pembentukan filsafat modern di Mesir. El Shakry juga menekankan kontribusi Karam melalui perannya sebagai pengajar dan peserta aktif dalam diskusi filosofis dan teologis di Universitas Kairo dan Alexandria serta di institut dominicain d'études orientales (IDEO). Namun, dalam studi ini Karam disebut dan ditempatkan dalam jaringan intelektual ‘Usmān Amīn, bukan mengkaji pemikiran Karam secara khusus.

Lebih dekat lagi dengan persoalan penelitian ini ialah dua tulisan dalam volume yang dihimpun ‘Āṭif al-‘Irāqī, keduanya berasal dari kalangan yang mengenal Karam secara langsung. Murād Wahbah memaparkan pemikiran Karam sebagai rasionalisme moderat dengan mengikuti urutan yang disusun Karam

¹⁵ Omnia El Shakry, “Inwardness: Comparative Religious Philosophy in Modern Egypt”, *Journal of the American Academy of Religion*, vol. 90, no. 2 (2022), pp. 450–72.

sendiri, dari aktivitas-aktivitas akal, abstraksi, hingga prinsip-prinsip pertama serta pembuktian tentang jiwa dan Tuhan.¹⁶ Sementara itu, Najīb Baladī mengemukakan bahwa Karam tidak menempuh jalan penerjemahan bahasa para gurunya di Barat dan tidak bergantung pada otoritas mereka, alih-alih mencari padanan Arab bagi filsafat Barat terutama filsafat abad pertengahan, Karam justru menyerap bahasa para pemikir Arab dan Muslim beserta solusi-solusi yang mereka tawarkan.¹⁷ Kedua tulisan tersebut searah dengan arah yang ditempuh penelitian ini dan memperkuat relevansinya. Akan tetapi, keduanya berupa eksposisi dan karakterisasi dalam bentuk esai, tanpa pemetaan unsur demi unsur mengenai apa yang dipertahankan dan apa yang ditolak beserta dasar penilaiannya, dan tanpa kerangka analitis yang memungkinkan pola relasi Karam dengan tradisi paripatetik dapat diuji. Penelitian ini melanjutkan pengamatan keduanya pada taraf yang berbeda.

Sumber lain seperti tulisan Wahyudin Halim (2016)¹⁸ dan laporan tim peneliti UIN Ar-Raniry (2023)¹⁹ juga turut menyinggung Karam dalam konteks kebangkitan filsafat Arab modern. Keduanya menegaskan bahwa Karam berperan besar dalam menghidupkan kembali tradisi rasionalisme dan dalam memperkenalkan filsafat Barat modern ke dunia Arab. Akan tetapi, kedua studi ini hanya menyinggung Karam secara deskriptif tanpa penjelasan yang lebih

¹⁶ Murād Wahbah, “Yūsuf Karam: al-Failasūf al-‘Aqlī al-Mu‘tadil”, in *Yūsuf Karam Mufakkiran ‘Arabiyyan wa Mu‘arrikhan li al-Falsafah: Buḥūs ‘Anhu wa Dirāsāt Muḥdāh Ilaih*, ed. by ‘Āṭif Al-‘Irāqī (Kairo: al-Majlis al-A‘lā li as-Šaqāfah, 1988), pp. 53–78.

¹⁷ Najīb Baladī, “al-Falsafah al-‘Arabiyyah al-Mu‘āṣirah Baina at-Tasyaddud wa at-Tarhīb”, in *Yūsuf Karam Mufakkiran ‘Arabiyyan wa Mu‘arrikhan li al-Falsafah: Buḥūs ‘Anhu wa Dirāsāt Muḥdāh Ilaih*, ed. by ‘Āṭif Al-‘Irāqī (Kairo: al-Majlis al-A‘lā li as-Šaqāfah, 1988), pp. 540–53.

¹⁸ Wahyuddin Halim, “Peran Studi Filsafat bagi Transformasi Intelektual Islam”, *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, vol. 10, no. 2 (2016), pp. 1–20.

¹⁹ Tim Peneliti, *Laporan Penelitian: Sastra dalam Gelegar Pemikiran Arab Kontemporer* (Banda Aceh, 2023).

komprehensif. Meskipun demikian, sumber-sumber ini tetap berkontribusi dalam menunjukkan posisi Karam dalam dunia intelektual Arab dan penilaian terhadapnya sebagai representasi filsafat rasionalis Arab modern

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, terlihat bahwa studi mengenai Karam masih terbatas dan terkumpul pada beberapa fokus utama, yakni konteks biografi dan orientasi filsafatnya, komparasi, pemikiran metafisikanya, serta karakterisasi proyek intelektualnya. Keterlibatan Karam dengan tradisi paripatetik Islam telah disinggung dalam kajian tersebut, namun umumnya hadir sebagai konteks intelektual atau karakterisasi umum, belum sebagai objek analisis tersendiri. Sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian yang memetakan keterlibatan tersebut secara sistematis sebagai suatu apropriasi dalam pembentukan konsep inteleknya. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menutup celah tersebut.

E. Kerangka Teori

Untuk menelaah bagaimana Karam menghadapi tradisi paripatetik Islam, penelitian ini menggunakan konsep apropriasi (*appropriation*) yang dikembangkan oleh Ricoeur. Dalam pengertian dasarnya, apropriasi adalah menjadikan milik sendiri sesuatu yang semula hadir sebagai yang asing.²⁰ Apropriasi bukan penerimaan yang pasif, melainkan keterlibatan aktif subjek yang mengolah dan menghadirkan kembali makna ke dalam pemahamannya melalui jarak reflektif.²¹

²⁰ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences*, ed. by John B. Thompson, trans. by John B. Thompson (New York: Cambridge University Press, 2016), p. 140.

²¹ *Ibid.*, p. 147.

Yang dipinjam dalam penelitian ini bukan keseluruhan konstruksi hermeneutika Ricoeur, melainkan definisi dan struktur dasar apropriasi tersebut beserta kutub dialektisnya yakni distansiasi, yang digunakan secara analogis untuk membaca relasi seorang pemikir dengan tradisi intelektual yang mendahuluinya. Penelitian ini tidak mengandaikan bahwa Ricoeur sendiri merumuskan konsep tersebut untuk menjelaskan relasi memikir dengan tradisi, melainkan konsep ini digunakan secara operasional sebagai alat baca, dengan kemiripan struktural antara relasi pembaca dengan teks dan relasi pemikir dengan tradisi sebagai dasarnya.

Sebagai kerangka umum, konsep tersebut belum menyediakan perangkat konkret untuk membaca relasi seorang pemikir dengan tradisi tertentu. Karena itu, struktur dasar apropriasi tersebut dijabarkan ke dalam empat dimensi analitis yang saling berkaitan; *horizon intelektual*, yakni posisi dan pra-pemahaman awal yang darinya seorang pemikir berhadapan dengan tradisi; *seleksi*, yakni pola unsur yang diterima ataupun ditolak; *evaluasi reflektif*, yakni prinsip dan kriteria yang tampak mengarahkan pola seleksi tersebut; dan *integrasi*, yakni cara unsur-unsur yang telah diseleksi di susun ulang dan difungsikan ke dalam pemikiran yang sedang dibangun, keempat dimensi ini tidak diklaim sebagai kategori milik Ricoeur, melainkan model analitis yang diturunkan dari pandangan umum hermeneutika filosofis dan struktur apropriasi beserta dialektikanya untuk membaca Yūsuf Karam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbentuk studi kepustakaan (*library research*) yang bercorak historis-faktual atas pemikiran seorang tokoh. Dalam klasifikasi penelitian filsafat, jenis ini termasuk penelitian historis-faktual mengenai tokoh serta naskah dan teksnya.²² Objek penelitian ini adalah konsep intelek dalam epistemologi Yūsuf Karam sebagaimana tertuang dalam karya-karya primernya, sehingga seluruh proses penelitian bertumpu pada penggalian pemikiran yang terekam dalam teks. Sesuai watak penelitian filsafat, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan melakukan inventarisasi, evaluasi kritis, dan sintesis atas pemikiran yang diteliti.²³

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah dua karya utama Yūsuf Karam, yaitu *al-‘Aql wa al-Wujūd* dan *aṭ-Ṭabī‘ah wa Mā Ba‘da aṭ-Ṭabī‘ah*. Di antara keduanya, *al-‘Aql wa al-Wujūd* menjadi objek sentral analisis karena karya inilah yang secara khusus menguraikan persoalan akal dan pengetahuan, sementara *aṭ-Ṭabī‘ah wa Mā Ba‘da aṭ-Ṭabī‘ah* dirujuk untuk melengkapi dimensi metafisis-teologis pemikiran Karam. Karena keandalan analisis atas sebuah naskah bergantung pada otentisitas dan ketepatan edisi yang digunakan,²⁴ rujukan terhadap kedua karya tersebut didasarkan

²² Muzairi et al., *Metodologi Penelitian Filsafat*, ed. by Nazwar (Yogyakarta: FA Press, 2014), p. 33.

²³ Anton Bakker, “Penelitian pada Bidang Ilmu Filsafat: Perbandingan Usulan Penelitian”, in *Metodologi Penelitian Filsafat*, ed. by Reza A... Wattimena (Yogyakarta: Kanisius, 2011), p. 62.

²⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st edition, ed. by Patta Rapanna (syakir Media Press, 2021), p. 93.

pada edisi terbitan *Mu'assasah Hindāwī* yang identik dengan naskah cetak aslinya. Sumber sekunder mencakup karya para pengkaji atas pemikiran Karam, literatur mengenai tradisi paripatetik Islam yang menjadi pembanding bagi pembacaan Karam, teks-teks yang berkaitan dengan horizon neo-Thomisme Yūsuf Karam, serta teks Ricoeur yang menjadi dasar konsep apropriasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yaitu kajian yang menitikberatkan pada analisis dan interpretasi bahan tertulis untuk menggali pemikiran seorang tokoh yang terekam dalam karya-karyanya.²⁵ Pada tahap ini, karya-karya primer Karam dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi bagian-bagian teks yang memuat rumusan mengenai intelek dan struktur pengetahuan, beserta keterlibatan Karam dengan tradisi paripatetik Islam. Bagian-bagian teks yang terkumpul dicatat dan ditata menurut tema-tema epistemologis pokok sebagai bahan bagi tahap analisis, tanpa pada tahap ini memberikan penilaian atas kedudukan maupun fungsinya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutis yang dioperasionalkan melalui konsep apropriasi Ricoeur yang diturunkan menjadi empat dimensi analitis, yaitu horizon intelektual, seleksi, evaluasi reflektif, dan integrasi; dasar penurunan keempat dimensi tersebut diuraikan pada bab II. Melalui keempat dimensi ini, penelitian memetakan pola unsur-unsur tradisi paripatetik yang diterima, ditolak,

²⁵ *Ibid.*

maupun diolah kembali oleh Karam, serta bagaimana unsur-unsur tersebut disusun ulang dan difungsikan dalam bangunan epistemologinya.

Agar analisis tidak memproyeksikan kategori-kategori tradisi pembandingan ke atas teks Karam, analisis selalu berangkat terlebih dahulu dari posisi Karam sebagaimana dinyatakan dalam teks primernya, baru kemudian memverifikasi dan membandingkannya dengan rumusan para tokoh tradisi paripatetik Islam maupun Thomistik. Dengan alur ini, tradisi pembandingan dihadirkan untuk menguji dan memperjelas posisi Karam, bukan untuk menentukannya sejak awal. Tradisi paripatetik Islam yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada garis al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Adapun al-Ghazali, yang muncul pada beberapa titik analisis, diposisikan bukan sebagai tokoh paripatetik, melainkan sebagai kritikus sekaligus transmitter perangkatnya, keterlibatan Karam dengannya tetap masuk dalam jangkauan analisis, posisi al-Ghazali ditegaskan lebih lanjut pada bab IV. Secara keseluruhan, kerja analisis ini menggabungkan tiga corak penulisan filsafat, yaitu corak rangkuman dalam merekonstruksi pemikiran Karam, corak analisis dalam menguraikan unsur-unsurnya, dan corak mempertahankan tesis dalam mengembangkan argumen atas temuan penelitian.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan, bergerak dari penyiapan landasan, perumusan kerangka, rekonstruksi, analisis, hingga simpulan.

²⁶ Muzairi et al., *Metodol. Penelit. Filsafat*, p. 32.

Bab I: Pendahuluan. Bab ini menyajikan landasan penelitian secara utuh, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Apropriasi sebagai kerangka analisis. Bab ini menguraikan konsep apropriasi Paul Ricoeur yang menjadi landasan penelitian, dasar peminjamannya secara operasional dan analogis untuk membaca relasi seorang pemikir dengan tradisi, serta penjabarannya ke dalam empat dimensi analitis beserta relevansi dan batas penerapannya.

Bab III: Biografi dan epistemologi Yūsuf Karam. Bab ini menjawab pertanyaan pertama. Bagian pertama memaparkan biografi intelektual Karam dan konteks pemikiran yang membentuknya, bagian kedua merekonstruksi secara deskriptif struktur epistemologinya, dan bagian ketiga menguraikan kritik Karam terhadap pemikiran modern. rekonstruksi ini menjadi prasyarat bagi analisis pada bab berikutnya.

Bab IV: Apropriasi Karam atas tradisi paripatetik. Bab ini menjawab pertanyaan kedua dengan menganalisis bagaimana Karam mengapropriasi tradisi paripatetik Islam dalam membangun epistemologinya melalui empat dimensi secara berurutan, horizon intelektual yang menjadi titik tolaknya, pola seleksi Karam atas unsur-unsur tradisi, prinsip yang mengarahkan seleksi tersebut, dan bentuk integrasinya ke dalam bangunan pemikiran Karam sendiri

Bab V: Penutup. Bab ini memuat kesimpulan yang menjawab kedua rumusan masalah serta saran bagi penelitian lanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari dua pertanyaan yang saling berkaitan, yakni bagaimana struktur epistemologi Yūsuf Karam, dan bagaimana Karam mengapropriasi tradisi paripatetik yang dihadapinya. Pertanyaan pertama dijawab melalui rekonstruksi deskriptif atas epistemologi Karam, sedangkan pertanyaan kedua ditelaah melalui kerangka apropriasi yang dioperasionalkan ke dalam empat dimensi analitis. Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, bagian ini memaparkan kesimpulan atas kedua pertanyaan itu.

Pertama, struktur epistemologi Karam dibangun sebagai satu epistemologi realis yang konsisten, bertumpu pada keyakinan bahwa akal mampu menjangkau wujud secara objektif. Karam memulai dengan menegakkan akal sebagai daya melalui aktivitas khas yang berbeda dari aktivitas indrawi. Karam kemudian menempatkan abstraksi sebagai jembatan yang memungkinkan akal beralih dari yang indrawi menuju makna universal, lalu menjelaskan akal aktif sebagai daya internal jiwa yang menggerakkan abstraksi tersebut. Objektivitas pengetahuan kemudian dijamin oleh prinsip-prinsip pertama yang tidak membutuhkan pembuktian diskursif, dan berujung pada kesesuaian antara akal dan wujud sebagai definisi kebenaran. Prinsip kausalitas kemudian membuka jalan bagi akal untuk menjangkau yang imaterial.

Kedua, apropriasi Karam atas tradisi paripatetik tidak berlangsung melalui penciptaan doktrin baru, melainkan terutama melalui reorientasi fungsional. Unsur-unsur yang diwarisinya, umumnya dipertahankan pada tingkat konsep, namun ditempatkan ulang dalam kerangka yang berbeda dan diarahkan pada tujuan yang baru, yakni mempertahankan objektivitas pengetahuan dan membela metafisika rasional di hadapan pemikiran modern. Apropriasi ini disuarakan melalui gagasan dan silsilah paripatetik Islam yang Karam tuntutan kembali sebagai para pendahulunya, meskipun kerangka realisme yang menatanya bergerak dalam horizon neo-Thomis yang menjadi titik berangkat apropriasinya. Komitmen realis yang mengarahkan apropriasi Karam tampak cukup konsisten pada tiap doktrin, sehingga Karam bisa menerima dan menolak tokoh yang sama pada gagasan yang berbeda, dengan batas kriteria tersebut baik secara internal maupun eksternal. Pola reorientasi fungsional dalam apropriasi Karam berlaku dominan, dengan satu pengecualian pada konsep akal aktif, yang kandungan konseptualnya tidak dipertahankan. Pengecualian ini justru menegaskan temuan yang lebih mendasar, yakni selama reorientasi fungsional cukup untuk menopang realisme, kandungan konsep dipertahankan, namun ketika tidak cukup, kandungan tersebut diganti. Meskipun demikian, hasil akhirnya tidak dapat direduksi pada salah satu sumbernya, bukan lagi paripatetik Islam dalam bentuk aslinya, bukan pula neo-Thomisme yang sekadar dialihbahasakan, melainkan integrasi atas warisan realis yang berakar pada Aristoteles dan dikerahkan kembali untuk menghadapi arus pemikiran modern.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep apropriasi yang dioperasionalkan ke dalam empat dimensi memadai untuk membaca kasus yang diteliti. Melalui horizon yang menjadi titik tolak Karam, pola seleksinya, prinsip yang mengarahkannya, hingga bentuk integrasinya, relasi pemikir dengan tradisi yang mendahuluinya dapat ditelusuri secara tertata. Adapun daya jangkau kerangka ini di luar kasus Karam merupakan persoalan terbuka yang disinggung kembali pada bagian saran. Apropriasi konsep intelek pada Yūsuf Karam memperlihatkan satu cara berelasi dengan tradisi yang sekaligus setia dan menimbang, setia sebab Karam berfilsafat melalui gagasan dan silsilah yang diwarisinya, dan menimbang sebab Karam menilai tiap unsur dengan komitmen dan ukuran yang dipegangnya. Membaca seorang pemikir melalui caranya mengolah tradisi, dan bukan semata melalui tradisi yang diklaimnya, dengan begitu membuka pemahaman yang lebih cermat atas identitas filosofisnya.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan batas-batas yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, sejumlah arah kajian lanjutan dapat diajukan.

Pertama, penelitian ini membatasi diri pada ranah epistemologi dan hanya menyentuh dimensi lain yang berkaitan dengannya. Kajian lanjutan dapat mengarahkan perhatian pada ontologi dan metafisika Karam secara tersendiri, mencakup konsepsinya tentang wujud, manusia, dan teologi rasional, serta menelusuri bagaimana gagasannya pada dimensi yang berbeda menopang epistemologi yang telah direkonstruksi dalam penelitian ini. Telaah demikian

sekaligus menguji apakah pola reorientasi fungsional yang ditemukan pada tataran epistemologi juga berlaku ketika Karam mengapropriasi warisan metafisika dan ontologi paripatetik.

Kedua, penelitian ini memusatkan perhatian pada satu pemikir, sehingga watak apropriasi yang ditemukan belum diketahui sejauh mana bersifat khas pada Karam atau merupakan pola yang lebih luas. Kajian perbandingan dengan pemikir lain, baik sesama penganut neo-Thomisme di dunia Arab, maupun tokoh-tokoh lain dalam resepsi falsafah pada pemikiran Arab modern, dapat menempatkan Karam dalam peta yang lebih luas. Perbandingan demikian akan memperlihatkan apakah cara Karam menimbang warisan paripatetik dari komitmen realis yang tetap merupakan langkah individual atau gejala bersama dari satu generasi yang berhadapan dengan tradisinya sendiri dan filsafat modern sekaligus.

Ketiga, kerangka apropriasi yang dioperasionalkan ke dalam empat dimensi dalam penelitian ini, meskipun memadai untuk membaca Karam, sekaligus menyingkapkan satu karakteristik penting secara teoritis, sebagaimana dinyatakan sejak batas metodologis pada bab II, bahwa struktur relasional apropriasi dapat terpenuhi, sementara momen transformasi pemahaman diri yang ditekankan Ricoeur tidak teraktualisasi secara penuh, sebab yang diapropriasi Karam adalah warisan yang terasing secara historis dan justru dituntut kembali sebagai silsilah pemikirannya sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur relasional apropriasi dapat terpenuhi dengan cara yang berbeda dari bentuk yang paling ditekankan Ricoeur. Karena itu, kerangka yang sama dapat diterapkan pada pemikir lain, terutama pemikir yang relasinya dengan tradisi tampak melibatkan perubahan

eksistensial yang lebih dalam, untuk menguji dan menajamkan kerangka tersebut. Penerapan demikian dapat memperjelas dalam keadaan apa apropriasi disertai transformasi eksistensial sebagaimana yang ditekankan Ricoeur dalam kerangka hermeneutikanya, dan dalam keadaan apa apropriasi tersebut berlangsung tanpa menyentuh komitmen yang mengarahkannya, sehingga memperkaya pemahaman tentang ragam cara sebuah tradisi diappropriasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st edition, ed. by Patta Rapanna, syakir Media Press, 2021.
- Adamson, Peter, “Thinking with Rosa: Assent in Philosophy of the Islamic World”, *British Journal for the History of Philosophy*, vol. 32, no. 3, 2024, pp. 647–65 [<https://doi.org/10.1080/09608788.2024.2337034>].
- Adamson, Peter, Fedor Benevich, and Dustin Klinger, “Conception and Assent”, in *The Heirs of Avicenna: Philosophy in the Islamic East, 12–13th Centuries*, Leiden: BRILL, 2025, pp. 8–55 [https://doi.org/10.1163/9789004504011_003].
- Al-‘Irāqī, ‘Āṭif, “Taṣdīr”, in *Yūsuf Karam Mufakkiran ‘Arabiyyan wa Mu’arrikhan li al-Falsafah: Buḥūs ‘Anhu wa Dirāsāt Muḥdāh Ilaih*, ed. by ‘Āṭif Al-‘Irāqī, Kairo: al-Majlis al, 1988, pp. 7–15.
- Al-Shayyab, Mohammad, “Positivists Epistemological Crisis Discourse of Zaki Najib Mahmoud”, *Dirasat: Human and Social Sciences*, vol. 43, no. 1, 2016, pp. 421–34, <https://archives.ju.edu.jo/index.php/hum/article/view/6139>.
- Alvesson, Mats and Jörgen Sandberg, “Pre-Understanding: An Interpretation-Enhancer and Horizon-Expander in Research”, *Organization Studies*, vol. 43, no. 3, 2022, pp. 395–412 [<https://doi.org/10.1177/0170840621994507>].
- Aquinas, Thomas, *The “Summa Theologica” of St. Thomas Aquinas. Part I QQ LXXV. CII*, vol. 4, 2 and rev. edition, trans. by Fathers of the English Dominican Province, London: Burns Oates and Washbourne, 1922.
- , *The “Summa Theologica” of St. Thomas Aquinas. Part I QQ I.-XXVI.*, vol. 1, 2 and rev. edition, trans. by Fathers of the English Dominican Province, London: Burns Oates and Washbourne, 1922.
- , *Summa Theologica, (Prima Secundae) (Original work published 1911)*, trans. by Laurence Shapcote, Global Grey, 2025, <https://www.globalgreybooks.com/summa-theologica-part-i-ii-pars-prima-secundae-ebook.html>.
- Aristotle, *De Anima*, trans. by Mark Shiffman, Newburyport: Focus Publishing / R. Pullins Co., 2011.
- , *Metaphysics*, trans. by C.D.C. Reeve, Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company, Inc., 2016.
- Avon, Dominique, “Youssef Karam, Charles Malik, Youakim Moubarac. One Christian Arab Elite. Three Callings”, *Archives de sciences sociales des*

- religions*, no. 171, 2015, pp. 103–20 [<https://doi.org/10.4000/assr.27062>].
- Ayalon, Yaron, “Revisiting Tāhā Husayn’s Fī al-Shi’r al-Jāhilī and its sequel”, *Die Welt des Islams*, vol. 49, no. 1, 2009, pp. 98–121 [<https://doi.org/10.1163/157006008X364703>].
- Bakker, Anton, “Penelitian pada Bidang Ilmu Filsafat: Perbandingan Usulan Penelitian”, in *Metodologi Penelitian Filsafat*, ed. by Reza A... Wattimena, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Baladī, Najīb, “al-Falsafah al-‘Arabiyyah al-Mu‘āshirah Baina at-Tasyaddud wa at-Tarhīb”, in *Yūsuf Karam Mufakkiran ‘Arabiyyan wa Mu’arrikhan li al-Falsafah: Buḥūs ‘Anhu wa Dirāsāt Muḥdāh Ilaih*, ed. by ‘Āṭif Al-‘Irāqī, Kairo: al-Majlis al-A‘lā li aš-Šaqāfah, 1988, pp. 540–53.
- Barnes, Jonathan, “Life and Work”, in *The Cambridge Companion to Aristotle*, ed. by Jonathan Barnes, Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1995, pp. 1–26.
- , “Metaphysics”, in *The Cambridge Companion to Aristotle*, ed. by Jonathan Barnes, Cambridge, UK: Cambridge University Press, 1995, pp. 66–108.
- Colapietro, Vincent M., “The Critical Appropriation of Our Intellectual Tradition: Toward a Dialogue between Polanyi and Lonergan”, *Tradition and Discovery: The Polanyi Society Periodical*, vol. 17, no. 1/2, 1992, pp. 31–45 [<https://doi.org/10.5840/traddisc1991/1992171/228>].
- Davidson, Herbert A., *Alfarabi, Avicenna, and Averroes, on Intellect: Their Cosmologies, Theories of the Active Intellect, and Theories of Human Intellect*, New York: Oxford University Press, 1992.
- Dhouib, Sarhan, “Arab Thomism: Yūsuf Karam”, in *Philosophy in the Islamic World: Volume 4-1: 19th–20th Centuries The Arabic-Speaking Region*, ed. by Anke von Kügelgen and Peter Adamson, trans. by Gwendolin Goldbloom, Basel/Berlin: Brill, 2021, pp. 341–5 [https://doi.org/10.1163/9789004710498_010].
- Erlwein, Hannah C., “Ibn Sīnā on Proving Causality”, *Arabic Sciences and Philosophy*, vol. 34, 2024, pp. 209–31 [<https://doi.org/10.1017/S0957423924000031>].
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, 2nd rev. edition, trans. by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, London: Continuum, 2004.
- Gottlieb, Paula, “Aristotle on Non-contradiction”, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Winter edition, ed. by Edward N. Zalta and Uri Nodelman, 2023, <https://plato.stanford.edu/archives/win2023/entries/aristotle-noncontradiction/>.

- Halim, Wahyuddin, “Peran Studi Filsafat bagi Transformasi Intelektual Islam”, *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, vol. 10, no. 2, 2016, pp. 1–20 [https://doi.org/10.24252/v10i2.2933].
- Hall, Douglas C., *The Trinity: An Analysis of St. Thomas Aquinas’ Expositio of the De Trinitate of Boethius*, Leiden: Brill, 1992.
- Heidegger, Martin, *Being and Time*, revised edition, trans. by Joan Stambaugh, Albany, New York: State University of New York Press, 2010.
- Hidayatulloh, Taufik, “Analisis Kritis pemikiran Islam Kontemporer Hassan Hanafi Terhadap Tradisi Islam”, *Jurnal Yaqzhan*, vol. 10, no. 1, 2024, pp. 44–64 [https://doi.org/10.24235/jy.v10i1.16972].
- Kaplan, David M., “Ricoeur’s Critical Theory”, in *Reading Ricoeur*, ed. by David M. Kaplan, Albany, New York: State University of New York Press, 2008, pp. 197–212.
- Karam, Yūsuf, *aṭ-Ṭabī‘ah wa Mā Ba‘da aṭ-Ṭabī‘ah: al-Māddah, al-Ḥayāh, Allāh*, Windsor, UK: Mu’assasah Hindāwī, 2012.
- , *Tārīkh al-Falsafah al-Ḥadīṣah*, Windsor, UK: Mu’assasah Hindāwī, 2012.
- , *Al-‘Aql wa al-Wujūd*, Windsor, UK: Mu’assasah Hindāwī, 2014.
- Kearney, Richard, *On Paul Ricoeur: The Owl of Minerva*, 1st edition, New York: Routledge, 2004 [https://doi.org/10.4324/9781315247700].
- Klinger, Dustin D., “‘All Knowledge is Either Conception or Assent’. On the History and Significance of a Fundamental Distinction in Islamic Philosophy”, *British Journal for the History of Philosophy*, vol. 33, no. 6, 2024, pp. 1–21 [https://doi.org/10.1080/09608788.2024.2400475].
- Kuna, M., “Macintyre on Tradition, Rationality, and Relativism”, *Res Publica*, vol. 11, 2005, pp. 251–273 [https://doi.org/10.1007/s11158-005-0558-8].
- Lasica, Vladimir, “Averroes’s Critique of Avicenna’s Approach to Metaphysics”, Córdoba: UCOPress, 2022.
- Leiviskä, Anniina, “The Relevance of Hans-Georg Gadamer’s Concept”, *Educational Theory*, vol. 65, no. 5, 2015, pp. 581–600 [https://doi.org/10.1111/edth.12135].
- Lestari, Dirga Ayu, “Diskursus Perkembangan Turats dalam Islam”, *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, vol. 22, no. 1, 2023, pp. 25–40 [https://doi.org/10.15408/kordinat.v22i1.33487].
- Madkūr, Ibrāhīm, “Yūsuf Karam: Mu’arriḥ al-Falsafah”, in *Yūsuf Karam*

- Mufakkiran 'Arabiyyan wa Mu'arrikhan li al-Falsafah: Buḥūs 'Anhu wa Dirāsāt Muḥdāh Ilaih*, ed. by 'Āṭif Al-'Irāqī, Kairo: al-Majlis al-A'lā li aš-Šaqāfah, 1988, pp. 19–23.
- , “az-Zamīl... Yūsuf Karam”, in *Yūsuf Karam Mufakkiran 'Arabiyyan wa Mu'arrikhan li al-Falsafah: Buḥūs 'Anhu wa Dirāsāt Muḥdāh Ilaih*, ed. by 'Āṭif Al-'Irāqī, Kairo: al-Majlis al-A'lā li aš-Šaqāfah, 1988, pp. 528–31.
- Maritain, Jacques, *The Degrees of Knowledge*, Translated edition, trans. by Bernard Wall and Margot R. Adamson, Glasgow: Robert Maclehose and Company Ltd. The University Press, 1937.
- McCarthy, Michael, “The Critical Appropriation of Tradition”, *Soundings: An Interdisciplinary Journal*, vol. 82, no. 3/4, 1999, pp. 481–503, <https://www.jstor.org/stable/41178954>.
- Moser, Kata, “‘Superstition’ or ‘Crown of Science’? Zaki Naguib Mahmoud, Youssef Karam, and Yumna Tarief El-Kholy on Metaphysics”, in *Women's Contemporary Readings of Medieval (and Modern) Arabic Philosophy*, ed. by Saloua Chatti, Cham, Switzerland: Springer, 2022 [<https://doi.org/10.1007/978-3-031-05629-1>].
- Mousavian, Seyed N. and Mohammad Ardeshtir, “Avicenna on the Primary Propositions”, *History and Philosophy of Logic*, vol. 39, no. 3, 2018, pp. 201–31 [<https://doi.org/10.1080/01445340.2017.1408739>].
- Muzairi et al., *Metodologi Penelitian Filsafat*, ed. by Nazwar, Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Nachef, Ahmed, “Arabic Education and Modernity in the Thought of Taha Hussein”, *Psychology and Education*, vol. 61, no. 4, 2024, pp. 734–47, <https://www.researchgate.net/publication/388614533%0AArabica>.
- Ogden, Stephen R., “Avicenna's Emanated Abstraction”, *Philosopher Imprint*, vol. 20, no. 10, 2020, pp. 1–26, <http://hdl.handle.net/2027/spo.3521354.0020.010>.
- Pasnau, Robert, “Divine Illumination”, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, fall edition, ed. by Edward N. Zalta and Uri Nodelman, 2025, <https://plato.stanford.edu/archives/fall2025/entries/illumination/>.
- Perdana, Martin Putra and Mohammad Muslih, “Logika Sebagai Landasan Berpikir dan Berilmu Pengetahuan”, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, vol. 3, 2021, pp. 147–55, <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/727>.
- Ricoeur, Paul, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, 2nd edition, Texas: Texas Christian University Press, 1976.

- , *Hermeneutics and the Human Sciences*, ed. by John B. Thompson, trans. by John B. Thompson, New York: Cambridge University Press, 2016.
- Ro'uf, Abdul Mukti, "Contemporary Islamic Thought Paradigm in Understanding Turâth and Modernity", *Jurnal Ushuluddin*, vol. 26, no. 2, 2018, pp. 166–82 [<https://doi.org/10.24014/jush.v26i2.4952>].
- Sabra, A.I., "The Appropriation and Subsequent Naturalization of Greek Science in Medieval Islam: A Preliminary Statement", *History of Science*, vol. 25, no. 3, 1987, pp. 223–43 [<https://doi.org/10.1177/007327538702500301>].
- Seipel, Peter, "In Defense of the Rationality of Traditions", *Canadian Journal of Philosophy*, vol. 45, no. 3, 2015, pp. 257–77 [<https://doi.org/10.1080/00455091.2015.1073089>].
- El Shakry, Omnia, "Inwardness: Comparative Religious Philosophy in Modern Egypt", *Journal of the American Academy of Religion*, vol. 90, no. 2, 2022, pp. 450–72 [<https://doi.org/10.1093/jaarel/lfac032>].
- Silva, Ignacio, "Causal and non-Causal Explanations in Theology: The Case of Aquinas's Primary – Secondary Causation Distinction", *Religious Studies*, vol. 62, no. S2, 2025, pp. 267–79 [<https://doi.org/10.1017/S0034412523001166>].
- Sina, Ibnu, *Isyarat dan Perhatian: Logika*, trans. by Syihabul Furqon, Sumedang: Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja, 2020.
- Soleh, A. Khudori, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, ed. by Aziz Safa, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sweet, William, "Jacques Maritain", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, fall edition, ed. by Edward N. Zalta and Uri Nodelman, 2025, <https://plato.stanford.edu/archives/fall2025/entries/maritain/>.
- Tim Peneliti, *Laporan Penelitian: Sastra dalam Gelegar Pemikiran Arab Kontemporer*, Banda Aceh, 2023.
- Wahbah, Murād, "Yūsuf Karam: al-Failasūf al-'Aqlī al-Mu'tadil", in *Yūsuf Karam Mufakkiran 'Arabiyyan wa Mu'arrikhan li al-Falsafah: Buḥūs 'Anhu wa Dirāsāt Muḥdāh Ilaih*, ed. by 'Āṭif Al-'Irāqī, Kairo: al-Majlis al-A'lā li aš-Šaqāfah, 1988, pp. 53–78.
- , "Ustāz al-Falāsifah Mawjūd fī Ṭanṭā", in *Yūsuf Karam Mufakkiran 'Arabiyyan wa Mu'arrikhan li al-Falsafah: Buḥūs 'Anhu wa Dirāsāt Muḥdāh Ilaih*, ed. by 'Āṭif Al-'Irāqī, Kairo: al-Majlis al-A'lā li aš-Šaqāfah, 1988, pp. 517–21.
- Wahid, Masykur, *Teori Interpretasi Paul Riceour*, 1st edition, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015.

- Widiadharma, Novian, Lasiyo, and Sindung Tjahjadi, “Teori Kausalitas Aristotelian”, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, vol. 6, no. 1, 2023, pp. 71–87 [<https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4397>].
- Widigdo, Mohammad Syifa Amin, “Arab-Muslim Intellectual Responses to Modernity: Navigating Anxiety and Authenticity in the Thoughts of Muhammad Abid Al- Jabiri and Abdurrahman Taha”, *Afkar*, vol. 26, no. 2, 2024, pp. 1–30 [<https://doi.org/10.22452/afkar.vol26no2.1>].
- Wildfeuer, Armin G., “Neo-Thomism”, in *Encyclopedia of the Bible and its Reception Negative Theology – Offspring Vol. 21*, ed. by Constance M. Furey et al., Berlin-New York: De Gruyter, 2023, pp. 111–6 [<https://doi.org/10.1515/ebr.neothomism>].
- Wolfson, Harry A., “The Terms Tasawwur And Taṣḍiq in Arabic Philosophy and their Greek, Latin and Hebrew Equivalents”, *The Muslim World*, vol. 33, no. 2, 1943, pp. 114–28 [<https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1943.tb01290.x>].
- Yusron, Saidil and Mohammad Muslih, “Kritik Akal Arab: Membaca Jalur Pengetahuan Muhammad Abid Al-Jabiri”, *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, vol. 7, no. 4, 2024, pp. 1275–93 [<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1199>].

